
ASPEK GRAMATIKAL, INFERENSI, DAN KONTEKS KULTURAL PADA CERPEN *POHON LARANGAN DI BENGAYOAN* KARYA NAFI'AH AL-MA'RAB

Vira Febriyanti¹, Galuh Wulandari Septiningrum²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar, Kota Magelang, INDONESIA

Email: virafebriya@gmail.com¹

Submit: 29-12-2023, Revisi: 12-03-2024, Terbit: 27-04-2024

DOI: 10.20961/basastra.v12i1.82597

Abstrak: Aspek gramatikal menjadi salah satu jenis kohesi dalam wacana. Di sisi lain inferensi dan konteks kultural juga seringkali termuat di dalam wacana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek gramatikal, inferensi, dan konteks kultural pada cerpen *Pohon Larangan di Bengayoan* karya Nafi'ah Al-Ma'rab. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu cerpen *Pohon Larangan di Bengayoan* karya Nafi'ah Al-Ma'rab. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu studi dokumentasi dan divalidasi dengan cara triangulasi. Data akan dianalisis dengan menggunakan metode padan dan agih, dilanjutkan dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen *Pohon Larangan di Bengayoan* karya Nafi'ah Al-Ma'rab mengandung aspek gramatikal yang meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, inferensi, dan konteks budaya.

Kata Kunci: Cerpen *Pohon Larangan di Bengayoan*; Gramatikal; Inferensi; Konteks Kultural

GRAMMATICAL ASPECTS, INFERENCE, AND CULTURAL CONTEXT IN THE SHORT STORY *THE PROHIBITION TREE IN BENGAYOAN WORKS OF NAFI'AH AL-MA'RAB*

Abstract: Grammatical aspects are one type of cohesion in discourse. On the other hand, inference and cultural context are also often included in the discourse. This study aims to determine the grammatical aspects, inference, and cultural context in the short story *Pohon Larangan di Bengayoan* by Nafi'ah Al-Ma'rab. This research uses a qualitative descriptive approach. The data source in this research is the short story *Pohon Larangan di Bengayoan* by Nafi'ah Al-Ma'rab. The data collection technique in this research is documentation study and validated by triangulation. The data will be analyzed using the commensurate and agih methods, followed by the Pilah Unsur Penentu (PUP) technique. This study shows that the short story *Pohon Larangan di Bengayoan* by Nafi'ah Al-Ma'rab contains grammatical aspects including reference, substitution, ellipsis, and conjunction, inference, and cultural context.

Keywords: Short story *The Forbidden Tree in Bengayoan*; Grammatical; Inference; Cultural Context

PENDAHULUAN

Dalam komunikasi verbal terdapat dua jenis, yaitu lisan dan tulisan. Wacana adalah satuan kebahasaan yang paling

lengkap dan tertinggi atau terbesar dari frasa atau kalimat yang mempunyai kohesi dan koherensi yang berkesinambungan serta mempunyai awal dan akhir yang benar bila

disampaikan secara lisan atau tulisan (Tarigan, 2009:26). Komunikasi menjadi salah satu bagian dari sebuah wacana. Oleh karena itu, tuturan yang disampaikan oleh penutur dan mitra tutur dapat dikatakan sebagai komunikasi yang menyampaikan dan menerima informasi. Kalimat dalam wacana saling kohesi dan koheren yang membagi dalam aspek gramatikal dan aspek leksikal. Selain dari aspek tersebut, dalam analisis wacana terdapat inferensi dan konteks kultural yang dapat diimplementasikan pada karya sastra.

Dalam penelitian ini mengkaji mengenai aspek gramatikal, inferensi, dan konteks kultur yang terdapat dalam cerpen *Pohon Larangan di Bengayoan* karya Nafi'ah Al-Ma'rab. Gramatikal diartikan sebagai analisis wacana yang dilihat dari segi bentuk dan struktur lahir dalam tuturan kalimat. Di sisi lain, inferensi diartikan dengan kegiatan yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur untuk saling memahami makna. Selanjutnya, konteks kultur diartikan sebagai bagian budaya dalam sebuah masyarakat.

Dalam cerpen *Pohon Larangan di Bengayoan* karya Nafi'ah Al-Ma'rab, dikaji pula mengenai inferensi dan konteks kultur. Inferensi menjadi cara dalam menarik simpulan yang berkisar pada konteks. Oleh karena itu, inferensi mengacu pada kesimpulan rasional. Dalam analisis wacana karya sastra, inferensi terbentuk ketika penutur dan mitra tutur melakukan proses memahami suatu pesan yang tidak terkandung secara asli dalam kalimat wacana. Mitra tutur harus mengetahui dan memahami informasi dari penutur. Selain itu, konteks kultur dibutuhkan dalam menganalisis karya sastra, khususnya cerpen. Konteks kultural mengacu pada budaya, adat istiadat, dan

latar belakang sejarah dalam komunitas bahasa tempat penutur berpartisipasi. Kultur yang terdapat dalam cerpen menjadi wadah bagi mitra tutur untuk mengetahui berbagai macam kebudayaan yang disampaikan oleh penutur.

Artikel ini mempunyai relevansi dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menganalisis tentang aspek gramatikal, inferensi, dan konteks kultural. Penelitian-penelitian terkait aspek gramatikal yang termuat dalam cerpen sudah beberapa kali dikaji oleh peneliti-peneliti terdahulu. Izar, dkk. (2019) meneliti aspek gramatikal dan leksikal dalam cerpen *Ketek Ijo* karya M. Fajar Kusuma. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam cerpen *Ketek Ijo*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa cerpen *Ketek Ijo* memuat kohesi gramatikal yang meliputi referensi, substitusi, konjungsi, dan elipsis, sedangkan kohesi leksikalnya meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi, dan metonimia.

Di sisi lain, inferensi yang akan difokuskan pada penelitian kali ini juga telah dikaji beberapa kali oleh peneliti-peneliti terdahulu. F. Ahmadi, Yusep dan Diena San Fauziya (2019) meneliti inferensi dalam wacana tebak kata di acara Waktu Indonesia Bercanda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola inferensi pada wacana yang telah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola inferensi dalam acara tersebut memiliki ketidakjegan.

Selanjutnya, penelitian lain terkait konteks kultural juga pernah diteliti oleh peneliti terdahulu. Kasmi, Hendra dan Millata Zamana (2019) juga meneliti nilai-nilai sosial budaya dalam cerpen-cerpen yang digunakan oleh pendidik

untuk mengajar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai sosial budaya dalam cerpen. Penelitian ini menunjukkan hasil berupa nilai kearifan lokal Banda Aceh yang termuat dalam cerpen-cerpen yang sudah dikaji tersebut.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, peneliti mencoba menemukan aspek gramatikal, inferensi, dan konteks kultural dalam cerpen *Pohon Larangan di Bengayoan*. Cerpen ini merupakan cerpen terbaru dan belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Hal ini tentunya menjadi alasan bagi peneliti untuk memilih cerpen tersebut sebagai objek material dalam penelitian ini.

Cerpen *Pohon Larangan di Bengayoan* menceritakan tentang kisah kehidupan Alman, Uil, dan ayahnya yang merupakan penduduk asli Dusun Bengayoan di kawasan Taman Nasional Tiga Puluh. Mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu sehingga mengakibatkan kehidupannya sedikit menyulitkan. Setiap harinya Alman dan Uil harus membuat rakit sebagai alat transportasi menuju sekolah di dusun seberang karena tidak memiliki kendaraan lain. Di sisi lain, ayah hanyalah seorang petani yang mencari jernang dan menoreh getah di sekitar tempat tinggalnya. Hal ini tentunya tidak dapat mencukupi keinginan anak-anaknya. Alman sempat memberontak tetapi tidak berselang lama dia kembali sadar dan melanjutkan kehidupannya kembali seperti sedia kala.

Berhubungan dengan hal tersebut, apa saja aspek gramatikal yang terdapat dalam cerpen *Pohon Larangan di Bengayoan*? Apa saja inferensi yang terdapat dalam cerpen *Pohon Larangan di Bengayoan*? Lalu, apa saja konteks kultural yang termuat di dalam cerpen *Pohon Larangan di Bengayoan*? Oleh

sebab itu, artikel ini akan membahas tentang aspek gramatikal, inferensi, dan konteks kultural dalam cerpen *Pohon Larangan di Bengayoan* karya Nafi'ah Al-Ma'rab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori koheisi gramatikal yang digagas oleh Sumarlam. Selain berfokus pada aspek gramatikal, penelitian ini juga menganalisis inferensi, dan konteks budaya dalam cerpen *Pohon Larangan di Bengayoan*. Peneliti akan turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data (Zuchri, 2021, h. 174). Konten pustaka (cerpen *Pohon Larangan di Bengayoan*) akan dijadikan sebagai objek material penelitian, sedangkan aspek gramatikal, inferensi, dan konteks kultural akan dijadikan sebagai objek formal dalam penelitian ini.

Metode padan dan agih digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini (Sudaryanto, 1993, h. 15). Selanjutnya, teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) akan dijadikan sebagai teknik lanjutan setelah melewati metode sebelumnya. Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) ini dilakukan dengan cara memilah-milah kalimat dalam cerpen yang mengandung unsur gramatikal, inferensi, dan konteks kultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ASPEK GRAMATIKAL

Aspek gramatikal adalah analisis wacana dari segi bentuk dan struktur lahir dalam tuturan kalimat. Terbagi atas empat, yaitu referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelepasan), dan konjungsi (perangkaian).

Pengacuan (*Reference*)

Pengacuan Endofora

Pengacuan endofora adalah pengacuan yang berada di dalam teks. Terdapat pengacuan endofora anaforis dan kataforis dalam cerpen *Pohon Larangan di Bengayoan* karya Nafi'ah Al-Ma'rab yaitu sebagai berikut.

Pengacuan Anaforis

Pengacuan anaforis yaitu pengacuan di dalam teks yang merujuk pada kalimat sebelumnya.

Data (1)

*Pagi berhujan di dusun itu amat baik untuk keduanya. **Ini** membuat aliran air lebih deras menuju ke hilir.*

Pada data (1) terdapat kata **ini** yang mengacu terhadap konotasi hujan yang turun di dusun saat pagi hari.

Data (2)

*Lebih dari dua jam perjalanan darat dengan berjalan kaki. **Itu** mereka lakukan untuk setiap kali pulang dari Rantau Langsung ke Bengayoan.*

Pada data (2) terdapat kata **itu** yang mengacu pada keadaan waktu berjalan kaki yang ditempuh selama dua jam.

Data (3)

*Uil sesenggukan, duduk di atas tangga kayu rumahnya. **Ia** menangis, tetapi pelan saja sebab di belakangnya berdiri sang ayah yang menatap tajam.*

Pada data (3) terdapat kata **ia** yang mengacu kepada tokoh Uil dalam cerita ini.

Data (4)

*Mungkin sebab siang tadi Alman yang tak pulang seharian. **Ia** tak bilang apa pun pada Uil atau ayahnya.*

Pada data (4) terdapat kata **ia** yang mengacu terhadap tokoh Alman dalam cerita ini.

Data (5)

*Sedangkan ayahnya dalam kesedihan. **Ia** tak tahu bagaimana berkaya lagi.*

Pada data (5) terdapat kata **ia** yang mengacu kepada tokoh Ayah dalam cerita ini.

Data (6)

*“Aku cari Minha, Mak. Minha ada?”
“Untuk apa kau cari **dia**?” perempuan itu menjawab ketus.*

Pada data (6) terdapat kata **dia** yang mengacu kepada tokoh Minha dalam cerita ini.

Pengacuan Kataforis

Pengacuan kataforis yaitu pengacuan di dalam teks dan merujuk pada kalimat setelahnya.

Data (7)

Ia bekerja mencari jernang, menakik pohon getah yang tak seberapa, menjual petai atau mencari ikan.

Pada data (7) terdapat kalimat katafora yang ditandai dengan kata **bekerja**, kata tersebut diikuti dengan penjelasan berupa *mencari jernang, menakik pohon getah yang tak seberapa, menjual petai atau mencari ikan.*

Pengacuan Eksofora

Pengacuan eksofora adalah penggunaan kata yang merujuk pada cerita di luar teks untuk menghubungkan makna. Berikut data mengenai pengacuan eksofora yang terdapat dalam cerpen *Pohon Larangan di Bengayoan* karya Nafi'ah Al-Ma'rab.

Data (8)

“Mokasih, Jang!” perempuan itu mengucapkan terima kasih kepada si anak sebab ia mendapatkan rakit bambu secara gratis.

Pada data (8) terdapat kata itu, merujuk pada sesuatu yang berada di luar teks, yaitu perempuan pengunyah sirih yang menanti di tepi sungai.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek gramatikal pengacuan (*Reference*) yang terdapat dalam cerpen *Pohon Larangan di Bengayoan* karya Nafi’ah Al-Ma’rab meliputi pengacuan anaforis dan pengacuan eksofora.

Penyulihan (*Substitution*)

Substitusi atau penyulihan adalah jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan kebahasaan tertentu (yang telah disebutkan) dengan satuan kebahasaan lain dalam tuturan untuk mencapai diferensiasi. Terdapat empat jenis substansial yaitu nominal, verbal, frasal, dan klausal. Berikut data substansial yang ada dalam cerpen *Pohon Larangan di Bengayoan* karya Nafi’ah Al-Ma’rab.

Substitusi Verbal

Substitusi verbal digunakan untuk menggantikan satuan bahasa bentuk verba dengan kebahasaan lain yang masih sama berbentuk verba.

Data (1)

Uil sesenggukan, duduk di atas tangga kayu rumahnya. Ia menangis, tetapi pelan saja sebab di belakangnya berdiri sang ayah yang menatap tajam.

Pada data (1) terdapat kata **menangis** menggantikan kata **sesenggukan** yang terdapat pada kalimat sebelumnya, tetap dengan makna yang sama.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek gramatikal penyulihan (*Substitution*) yang terdapat dalam cerpen *Pohon Larangan di Bengayoan* karya Nafi’ah Al-Ma’rab hanya terdapat substitusi verbal saja.

Pelesapan (*Ellipsis*)

Elipsis atau pelepasan merupakan penghilangan satuan lingual yang pernah digunakan dalam wacana. Terdapat dua elipsis dalam cerpen *Pohon Larangan di Bengayoan*. Berikut ini penjelasannya.

Data (1)

Apabila petang hari tiba, keduanya memilih bambu-bambu kering di tepi sungai. Dipotong-potong, disusun-susun sehingga mampu dan cukup menyanggah tubuh keduanya.

Data (2)

Hujan itu menderas, tetapi tidak juga mereda.

Pada data (1) memperlihatkan adanya elipsis yang menghilangkan satuan lingual **bambu-bambu kering**, sedangkan data (2) menghilangkan satuan lingual **hujan**. Penghilangan atau pelepasan lingual tersebut bertujuan untuk menyederhanakan kalimat agar menjadi lebih singkat dan padat.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek gramatikal pelepasan (*Ellipsis*) yang terdapat dalam cerpen *Pohon Larangan di Bengayoan* karya Nafi’ah Al-Ma’rab hanya menyederhanakan kalimat saja.

Perangkaian (*Conjunction*)

Konjungsi atau perangkaian merupakan penghubung antar unsur yang terdapat dalam wacana. Terdapat enam jenis konjungsi yang digunakan dalam cerpen *Pohon Larangan di Bengayoan*. Berikut ini penjelasannya.

Konjungsi Sebab-Akibat

Data (1)

*Mokasih, Jang!” perempuan itu mengucapkan terima kasih kepada si anak **sebab** ia mendapatkan rakit bambu secara gratis.*

Data (2)

*Ya, **karena** tak ada rakit yang bisa membawanya ke hulu, terpaksa pulang berjalan kaki menyusuri jalanan sempit berlubang dan mendaki.*

Data (1) dan (2) memperlihatkan adanya penggunaan konjungsi sebab-akibat yang dibuktikan dengan kata **sebab** dan **karena**. Data (1) menjelaskan alasan perempuan mengucapkan terima kasih. Lalu, data (2) menjelaskan alasan Alman dan Uil berjalan kaki untuk pulang ke rumah.

Konjungsi Pertentangan

(1)

(2)

Data (3)

*Malam hari di rumah panggung papan itu biasanya penuh kehangatan, **tetapi** tak begitu malam itu.*

Data (4)

*“Ayah tahu, aku tadi memang tak sekolah, **tapi** aku dapat uang. Uang ini aku dapatkan dalam sehari, sedangkan ayah biasanya mendapatkan uang segini selama beberapa pekan.”*

Data (3) dan (4) memperlihatkan adanya penggunaan konjungsi pertentangan yang dibuktikan dengan kata **tetapi** dan **tapi**. Data (3) menjelaskan pertentangan akan perbedaan suasana di malam hari. Lalu, data (4) menjelaskan pertentangan Alman kepada ayahnya.

Konjungsi Penambahan (Aditif)

(1)

(2)

(3)

(4)

Data (5)

*“Sampai kita dapat uang **dan** kita bisa beli motor”, Alman punya cita-cita memiliki motor.*

Data (6)

*Jernang makin langka, harga karet tak menentu, **dan** ikan-ikan di sungai semakin sedikit.*

Data (5) dan (6) memperlihatkan adanya penggunaan konjungsi penambahan untuk menghubungkan klausa satu dengan klausa lainnya. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata **dan**.

Konjungsi Pilihan

Data (7)

*Ia tak bilang apaun pada Uil **atau** ayahnya*

Data (7) tersebut menggunakan konjungsi pilihan untuk menghubungkan kata-kata yang ada. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata **atau**. Hal yang dijadikan sebagai pilihan alternatif pada data ini yaitu Uil dan Ayah.

Konjungsi Urutan (Sekuensial)

Data (8)

***Lalu** pagi-paginya keduanya menggunakan rakit itu untuk berangkat ke sekolah di Desa Rantau Langsat.*

Data (8) tersebut menggunakan konjungsi urutan (sekuensial) untuk menunjukkan urutan kejadian atau peristiwa. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata **lalu**.

Konjungsi Syarat

Data (9)

(1)

(2)

(3)

(4)

(5)

(6)

(7)

(8)

Apabila petang hari tiba, keduanya memilih bambu-bambu kering di tepi Sungai.

Data (10)

Jika sudah sampai hilir, salah seorang dari anak itu akan memanggil perempuan-perempuan pengunyah sirih yang biasanya sudah menanti-nanti di tepi Sungai.

Data (9) dan (10) menggunakan konjungsi syarat yang menjelaskan suatu hal akan terjadi jika syarat telah terpenuhi. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata *apabila* dan *jika*.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek gramatikal perangkaian (*Conjunction*) yang terdapat dalam cerpen *Pohon Larangan di Bengayoan* karya Nafi'ah Al-Ma'rab meliputi konjungsi sebab-akibat, konjungsi pertentangan, konjungsi penambahan, konjungsi pilihan, konjungsi urutan, dan konjungsi syarat.

INFERENSI

Inferensi adalah kegiatan yang dilakukan penutur dan mitra tutur dalam saling memahami makna yang disampaikan oleh penutur. Inferensi juga dapat dikatakan sebagai simpulan yang dipahami oleh mitra tutur dari hal yang telah dituturkan. Berikut merupakan bukti data inferensi dari

cerpen *Pohon Larangan di Bengayoan* karya Nafi'ah Al-Ma'rab.

Data (1)

Kedua bocah itu memberikan rakit cuma-cuma. Apakah karena mereka dermawan? Sebenarnya tidak juga. Rakit itu tak bisa lagi dibawa pulang ke Bengayoan. Arus menuju hulu tak mampu membawa rakit itu melaju.

Pada data (1) dapat dipahami maksud dari penutur yaitu menunjukkan bahwa arus sungai yang membawa rakit tersebut tidak dapat melaju untuk arah pulang ke dusunnya, sehingga dua tokoh dalam cerpen memberikan rakit tersebut kepada orang lain.

Data (2)

“Sampai kita dapat uang dan kita bisa beli motor,” Alman punya cita-cita memiliki motor. Jika ada motor, keduanya bisa pergi ke sekolah melalui jalur darat.

Pada data (2), penutur menyampaikan kepada mitra tutur bahwa tokoh Alman memiliki keinginan yang harus diwujudkan. Keinginan tersebut ia usahakan demi kelangsungan hidup tokoh selama sekolah bersama adiknya dan mempermudah dalam beraktivitas.

Data (3)

Uil sesenggukan, duduk di atas tangga kayu rumahnya. Ia menangis, tetapi pelan saja sebab di belakangnya berdiri sang ayah yang menatap tajam.

Pada data (3), mitra tutur dapat memahami perasaan tokoh yang sedang sedih karena suatu hal. Diketahui tokoh menyembunyikan kesedihannya dari sang ayah, agar tidak menambah beban dan masalah.

Data (4)

Ia diam, dan Uil pun tahu tugasnya hari itu menjaga jernang ayahnya jika hujan telah mereda.

Pada data (4) dapat dilihat dari kalimat tersebut, mitra tutur memahami bahwa tokoh Uil memiliki sifat penurut dan pengertian. Penutur tidak secara langsung menjelaskan sifat dari tokoh, namun dilihat dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa keluarga tersebut saling mendukung dan membantu.

Data (5)

Malam hari di rumah panggung papan itu biasanya penuh kehangatan, tetapi tak begitu malam itu. Mungkin sebab siang tadi Alman yang tak pulang seharian.

Pada data (5) penutur menyampaikan kepada mitra tutur mengenai keadaan dan kondisi di sebuah rumah yang biasanya bersifat kekeluargaan, namun kini terasa berbeda. Hal ini dikarenakan ada masalah yang terjadi dari salah satu anggota keluarganya.

Data (6)

“Apa kau sadar dengan ucapanmu itu? Ini kawasan inti taman nasional, polisi bisa menangkap kalian. Lagi pula ayah tak rela kalau pohon-pohon yang ditanam nenek moyang kita itu kalian ganti dengan sawit.”

Pada data (6) dapat dilihat bahwa penutur menyampaikan kekhawatiran yang dirasakan orang tua terhadap anaknya. Mitra tutur dapat memahami bahwa segala cercaan yang ada dalam kalimat tersebut menjadi pengingat agar orang lain lebih baik lagi, dan bukan maksud untuk menyudutkan.

Data (7)

Sebab ia tahu, ia pun tak bisa menafkahi keluarga dengan cukup. Jernang makin langka, harga karet tak menentu, dan ikan-ikan di sungai semakin sedikit.

Pada data (7) penutur menyampaikan kepada mitra tutur bahwa perasaan sedih dari orang tua karena belum bisa mewujudkan keinginan anaknya. Berbagai cara telah diusahakan demi hidup lebih baik, walaupun keadaan tidak mendukung.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek inferensi yang terdapat dalam cerpen *Pohon Larangan di Bengayoan* karya Nafi'ah Al-Ma'rab menunjukkan bahwa terdapat banyak kegiatan antara penutur dan mitra tutur dalam memahami makna percakapan.

KONTEKS KULTURAL

Konteks yang terdapat dalam wacana merupakan bagian yang berperan penting untuk menafsirkan dan menjelaskan makna. Kontek kultural menjadi salah satu konteks yang dapat digunakan untuk memahami makna wacana. Hal-hal yang meliputi konteks kultural antara lain yaitu budaya, latar belakang penutur, dan adat istiadat. Berikut ini, beberapa konteks kultural yang terdapat dalam cerpen *Pohon Larangan di Bengayon*.

Transportasi Menggunakan Rakit

Data (1)

Dua anak itu bertahun-tahun begitu hidupnya, di sebuah dusun tersuruk Kawasan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh. Dusun Bengayoan namanya. Apabila petang hari tiba, keduanya memilih bambu-bambu kering di tepi sungai, dipotong-potong, disusun-susun sehingga mampu dan cukup menyanggah tubuh keduanya. Bukan

sekali dua kali, melainkan setiap hari. lalu pagi-paginya keduanya menggunakan rakit itu untuk berangkat ke sekolah di Desa Rantau Langsat.

Data (1) tersebut menafsirkan makna bahwa penduduk di Dusun Bengayoan yang berstatus ekonomi ke bawah akan menggunakan rakit sebagai alat transportasi. Selain itu, lingkungan tempat tinggal juga sangat mendukung untuk menggunakan alat transportasi tersebut.

Perempuan Mengunyah Sirih

Data (2)

Jika sudah sampai di hilir, salah seorang dari anak itu akan memanggil perempuan-perempuan pengunyah sirih yang biasanya sudah menanti-nanti di tepi sungai.

Data (3)

Tak lama, beberapa menit setelah ia menyebut-nyebut nama Minha, seorang perempuan berkain sarung, berbaju kaus sambil mengunyah sirih membuka pintu lebih lebar.

Data (2) dan (3) tersebut menafsirkan bahwa perempuan paruh baya yang bertempat tinggal di Dusun Bengayoan masih melanjutkan tradisi zaman dahulu. Mereka masih mengunyah daun sirih setiap waktu.

Mata Pencaharian Masyarakat

Data (4)

Di dalam karung itu berisi jernang yang setengah kering. Ia menadah langit yang masih putih sedikit gelap. Jika hujan tak reda, jernang itu tak bisa dijemur. Maka menjualnya ke kecamatan akan semakin lama.

Data (5)

Ia bekerja mencari jernang, manakik pohon getah yang tak seberapa, menjual petai atau mencari ikan.

Data (4) dan (5) tersebut menafsirkan mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Bengayoan. Mayoritas dari masyarakat tersebut menjadi petani jernang dan pohon getah. Selain itu, Sebagian masyarakat juga mencari ikan di sungai-sungai terdekat.

Rumah Panggung

Data (6)

Deretan rumah-rumah panggung itu masih tertutup pintu-pintu dan jendelanya.

Data (7)

Pintu belakang rumah panggung itu sedikit terbuka.

Data (6) dan (7) tersebut menafsirkan bahwa model rumah di lingkungan Bengayoan masih berbentuk panggung. Mayoritas penduduk di dusun ini mempunyai mah dengan model panggung.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek konteks kultural yang terdapat dalam cerpen *Pohon Larangan di Bengayoan* karya Nafi'ah Al-Ma'rab meliputi budaya menggunakan transportasi tradisional, budaya mengunyah sisrih, mata pencaharian, dan rumah tradisional.

SIMPULAN

Hasil dan pembahasan dari analisis aspek gramatikal, inferensi, dan konteks kultural dalam cerpen *Pohon Larangan di Bengayoan* karya Nafi'ah Al-Ma'rab, mengungkapkan bahwa cerpen tersebut terdapat aspek gramatikal berupa pengacuan, penyulihan, pelesapan, dan perangkaian dalam kalimat dan kutipan teks yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Aspek tersebut dapat dilihat dari segi bentuk dan struktur lahir dalam

tuturan kalimat. Selain itu, terdapat juga inferensi untuk melihat simpulan, tanggapan, dan interaksi yang diambil oleh mitra tutur dari informasi yang telah dibaca. Ada pula beberapa konteks kultural dalam cerpen yang disampaikan penutur, guna menambah pemahaman mengenai kebudayaan dan adat kebiasaan yang ada pada tempat penutur berpartisipasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan hidayahnya, penelitian Aspek Gramatikal, Inferensi, dan Konteks Kultural pada Cerpen *Pohon Larangan Di Bengayon* Karya Nafi'ah Al-Ma'rab dapat diselesaikan dengan lancar dan tepat waktu. Terima kasih juga kepada teman selaku anggota dalam penyusunan artikel ini yang telah mendukung dan membantu. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu diharapkan saran dan kritikan yang membangun agar lebih baik lagi.

REFERENSI

Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi 1. Makassar: Syakir Media Press

Ahmadi & Diena San Fauziya. 2019. Inferensi dalam Wacana Tebak Kata di Acara Waktu Indonesia Bercanda. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 5(1)

Alvina, A. (2017). Inferensi dalam Kumpulan Cerpen Membaca Hang Jebat Karya Taufik Ikram Jamil. *Journal Article // Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*

Izar, dkk. 2019. Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Cerpen *Ketek Ijo* Karya M. Fajar Kusuma.

Titian: Jurnal Ilmu Humaniora. 3(1). 55-72

Kasmi, Hendra & Millata Zamana. 2019. Nilai-Nilai Budaya dalam Cerpen Kearifan Lokal: Pembelajaran Sastra SMA Se-Banda Aceh. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 13(2). 107-117

Nugroho, F. I., dan Sabardila, A. (2023). Penanda Hubungan Gramatikal dan Leksikal dalam Berita Kompas Edisi Bulan April 2022. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 22 Nomor 1.

Rohmawati, N., dkk. (2020). Analisis Aspek Gramatikal dan Leksikal pada Cerpen "Filosofi Kopi" Karya Dee Lestari. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 8, No. 01

Rosita, I., dkk. (2022). Analisis Wacana Kohesi Gramatikal Referensi Endofora dalam Sebuah Cerpen "Aku Cinta Ummi Karena Allah" Karya Jenny Ervina. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 179-191. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.170>

Rosmawaty. Tautan Konteks Situasi Dan Konteks Budaya: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional Pada Cerita Terjemahan Fiksi "Halilian". Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan

Sanajaya, dkk. (2020). Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Kumpulan Cerpen Konvensi Karya A. Mustofa Bisri. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 3, No. 3

Sumarlam. 2005. *Analisis Wacana*. Surakarta: UNS Press Taringan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa

Zahwania, R. L., dan Hindun. (2024). Makna Leksikal dan Gramatikal dalam Lagu Zona Nyaman Fourtwnty (Kajian

Semantik). *Jurnal Syntax Admiration*:
p-ISSN 2722-7782 | e-ISSN 2722- 5356
Vol. 5, No. 6